

## WACANA

## BERNAS JOGJA

Selasa Kliwon, 26 Mei 2015

HALAMAN 4

## Refleksi Reformasi

BULAN Mei 2015 ini tepat 17 tahun Reformasi digelorkan. Saat itu berbagai elemen bangsa yang dimotori oleh mahasiswa bergerak dan berjuang demi tegaknya moral dalam penyelenggaraan negara di negeri ini. Mereka menuntut perubahan yang ditandai dengan menyerukan turunnya Presiden Soeharto. Turunnya Presiden Soeharto tak berarti menyelesaikan tuntutan reformasi. Buktinya masa reformasi saat ini telah menjadi arena perebutan kepentingan dan bukan sebuah alat untuk memperbaiki secara total sistem sebelumnya. Para elite politik lebih banyak memperhatikan kepentingan partainya ketimbang kepentingan rakyat.

Reformasi akhirnya hanya menjadi sebuah proses pertarungan kepentingan. Arah perubahan tidaklah bersifat linear menuju terbentuknya masyarakat yang adil dan makmur, tetapi justru memiliki peluang yang besar akan lahirnya kembali rezim otoritarian. Semula rakyat percaya akan maksud reformasi, akan tetapi sekarang justru mempertanyakannya. Semua berharap adanya perubahan yang lebih baik, tetapi zaman reformasi justru membawa berbagai kesulitan. Sementara situasi politik terus diwarnai perebutan kepentingan elite yang berimbas ke massa di bawahnya.

Dalam menyikapi ketidakpastian tersebut, hendaknya masyarakat

bersikap bijak. Jangan hanya menjadi penonton atau malah menggunakan kesempatan, tetapi perlu menjaga dan mengaktualkan kembali semangat persatuan yang menjadi khittah dari reformasi. Sebagai negara yang sangat majemuk, tanpa menjaga persatuan dan kesatuan ibarat membiarkan negara ini hancur berkeping-keping. Jika ditilik dari sejarah perjuangan bangsa, maka tanpa landasan persatuan dan kesatuan, negara ini tidak akan pernah lahir.

Selain semangat persatuan, negara nasional juga memerlukan dukungan sistem demokrasi yang baik. Persatuan sebagai semangatnya, sedangkan demokrasi sebagai instrumen dan mekanismenya. Rakyat perlu dijamin jati diri dan keikutsertaannya dalam kehidupan bernegara. Melalui keikutsertaan itu terjaminlah basis sosial yang luas bagi eksistensi serta stabilitas negara. Pada masa sekarang, proses demokrasi yang menjadi agenda strategis reformasi telah mengalami stagnasi. Perilaku elite memainkan peran yang signifikan atas terjadinya pembusukan politik dalam kehidupan ketatanegaraan.

Bahkan partai politik yang se-

Oleh: Hendra Kurniawan



harusnya memainkan peran strategis untuk mendorong proses institusionalisasi demokrasi, tidak lebih menjadi gerombolan elite yang mengambil kesempatan di balik penderitaan rakyat untuk

memperbesar pengaruhnya. Rakyat yang lemah selalu dijadikan objek untuk dikorbankan dalam pertarungan kekuasaan para politisi, baik di tingkat pusat maupun daerah, termasuk di ranah pemerintahan maupun partai.

Di sisi lain, gerakan mahasiswa dan kelompok pro demokrasi kian tercerai-berai dan dibusukkan oleh isu pesanan dan uang. Banyak di antaranya yang dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok ambisius anti demokrasi. Pusbusan tersebut dapat terjadi karena lemahnya institusi organ-organ yang ada. Akibatnya mahasiswa sulit mempertahankan diri sebagai pengawal reformasi dan pengembangan amanat rakyat. Merosotnya kredibilitas gerakan mahasiswa di mata masyarakat, seringkali membuat aksinya dicemooh dan dicurigai sebagai gerakan pesanan.

Agenda reformasi yang dicanangkan mahasiswa, seperti demokrasi, pemerintah yang bersih, dan

penegakkan hukum masih jauh dari harapan. Pandangan ini tidak dapat disalahkan, sebab gerakan reformasi yang diluncurkan 17 tahun yang lalu, kini semakin berputar-putar, bahkan dirasa menjadi arus balik rusaknya negara ini. Reformasi menjadi kehilangan arah karena tidak memiliki visi dan tidak memberi makna yang jelas bagi kesejahteraan rakyat tetapi justru dirasa sebaliknya. Walhasil, gerakan reformasi kehabisan daya, bahkan tidak mustahil akan menjadi utang yang harus dibayar mahal oleh para pencetusnya sendiri.

Bertolak dari berbagai persoalan tersebut, jelaslah bahwa reformasi telah mengalami kemandegan, boleh dibilang hampir mati. Di sisi lain, rakyat sudah semakin kritis, dan benar-benar menghendaki sebuah negara yang mampu mengakomodasi hati rakyat. Oleh karena itu, para pemimpin atau pun calon pemimpin negeri ini harus mampu menunjukkan arah perjuangan yang sungguh-sungguh reformis, berani, mau menjadi abdi rakyat, dan rela berkorban bagi bangsa dan negara. Rakyat tidak menginginkan kepura-puraan yang dibalut pencitraan manis. Rakyat butuh kehidupan di negeri ini dengan masa depan yang lebih cerah. \*\*\*

**Hendra Kurniawan MPd**, Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.